

2. IDENTIFIKASI DATA

2.1 DATA PRODUK

2.1.1 Sejarah dan Perkembangan Sumenep¹

Perubahan nama Songenneb menjadi Sumenep terjadi pada masa penjajahan Belanda, permulaan abad XVIII (1705). Belanda sudah memulai peran dalam menentukan politik kekuasaan pemerintahan di Madura termasuk Sumenep.

Pada awal abad XVIII Belanda mengubah sebutan Songenneb menjadi Sumenep, terbukti dengan adanya banyak buku-buku karangan atau terbitan Belanda pada masa itu telah menggunakan sebutan nama Sumenep. Perubahan tersebut didasari oleh beberapa hal, antara lain :

1. Menurut Tata Bahasa, hal ini dilakukan oleh Belanda untuk penyesuaian atau kemudahan dalam pengucapan agar lebih sesuai dengan aksent Belanda. Bagi mereka lebih mudah mengucapkan Sumenep daripada melafalkan Songenneb.
2. Untuk menanamkan pengaruhnya, pihak Belanda merasa perlu mengadakan perubahan nama Songenneb menjadi Sumenep. Sebagai komparasi nama kota Jayakarta diubah menjadi Batavia, dan lain-lain.

Nama Sumenep menjadi baku di kalangan pemerintahan, karena setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, nama kabupaten ini disebut dengan nama Kabupaten Sumenep.

Songenneb menurut arti etimologis (asal-usul kata), yaitu :

1. *Song* berarti relung, geronggang (bahasa Kawi), *Ennep* berarti mengendap (tenang). Jadi Songenneb berarti lembah bekas endapan yang tenang.
2. *Song* berarti sejuk, rindang, payung. *Ennep* berarti mengendap (tenang). Jadi Songenneb berarti lembah endapan yang sejuk dan rindang.

¹ Tim Penulis Sejarah Sumenep. *Sejarah Sumenep*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep. 2003. Hal 21-36.

3. *Song* berarti relung atau cekungan. *Ennep* berarti tenang. Jadi Songenneb berarti lembah, cekungan yang tenang atau sama dengan pelabuhan yang tenang.

Setelah menelaah sebutan Songenneb dari arti katanya (etimologi). Beberapa pendapat yang berkembang di masyarakat Sumenep mengenai arti kata Songennep.

- a. Songenneb berasal dari kata-kata *Moso ngenep*, *Moso* dalam bahasa Madura berarti lawan atau musuh, *ngeneb* berarti bermalam. Jadi Songenneb berarti lawan atau musuh menginap atau bermalam. Cerita mengenai asal-usul nama “Songennep” berdasarkan versi ini amat populer di lingkungan masyarakat Sumenep. Cerita bersejarah di Sumenep pada tahun 1750, yaitu saat diserangnya dan didudukinya keraton Sumenep oleh Ke Lesap yang berhasil menaklukkan Sumenep dan dia sempat selama setengah bulan tinggal di keraton Sumenep. Karena peristiwa tersebut (musuh bermalam di keraton Sumenep), maka dinamakan *Moso Ngenep* artinya musuh bermalam. Cerita ini tentunya tidak benar, sebab kita Pararaton yang ditulis tahun 1475-1485 sudah menuliskan nama Songenneb. Ini berarti nama Songennep sudah lahir jauh sebelum Ke Lesap menyerang Sumenep.
- b. Songennep berasal dari kata-kata *Ingsun ngenep*. *Ingsun* artinya saya, sedangkan *nginep* artinya bermalam. Jadi Songennep berarti saya bermalam. Pendapat ini kurang populer dikalangan rakyat dibandingkan dengan versi lainnya. Ada orang yang menghubungkan dengan peristiwa ini dengan kejadian 700 tahun yang lalu ketika Raden Wijaya mengungsi ke Madura akibat dikejar-kejar oleh Jayakatwang.
- c. Kemudian berkembang di kalangan masyarakat, pendapat-pendapat kependekan asal kota Songennep, seperti Songennep berasal dari kata *Ngaso nginep*, *Lesso nginep*, *Napso nginep*. Pendapat ini hanya sekedar permanan kata yang tidak didukung dengan peristiwa yang melatar belakanginya.

Selanjutnya kalau ditelusuri sejak kapan sebutan Songennep mulai dikenal. Satu-satunya sumber yang menyebutkan nama wilayah ini, ialah

kitab Pararaton (Sumber tertua). Ini berarti bahwa wilayah dengan nama Songenep sudah ada jauh sebelum kitab Pararaton ditulis (pada abad XV). Pengertian wilayah yang dimaksud bisa berarti desa, kabupaten ataupun kerajaan.

Untuk pelacakan ini harus mulai dari awal terbentuknya pemukiman di Pulau Madura. Menurut pendapat Dr. Adi Sukadana (Antropolog) berdasarkan penelitian-penelitiannya di Madura, pemukiman awal di Madura terdapat di bagian tengah (punggung) Pulau Madura yang umumnya terdiri dari pegunungan atau bukit-bukit kecil. Sedang di daerah-daerah yang terletak di dataran rendah (termasuk wilayah Sumenep), pada masa lalu sebelum abad XIII masih tergenang oleh air laut (rawa-rawa).

Baru pada abad XIII sesudah terjadi proses pengeringan rawa-rawa yang tentu berjalan setahap demi setahap, daerah dataran rendah di Madura mulai di tempati atau dihuni. Jadi wilayah Sumenep pada masa itu sebagian besar terdiri dari tanah bekas endapan rawa. Oleh sebab itu wilayah ini dinamakan Songenep yang berarti lembah bekas endapan yang tenang.

Pusat pemerintahan di wilayah Madura timur (Sumenep) pada abad XIII (sebelum Majapahit) terletak di dataran tinggi kemungkinan-kemungkinannya di Benasare, Mandaraga atau di Batu Putih. Maka sementara ini bahwa nama Sumenep mulai dikenal sejak awal abad XIII, sedangkan sebelumnya nama wilayah ini belum diketemukan.

Kemudian baru pada akhir abad XV ketika pusat pemerintahan dipindahkan ke wilayah dataran rendah (Kecamatan Kota Sumenep saat ini), Songenep tumbuh menjadi suatu pelabuhan yang penting diujung timur Pulau Madura, mengingat tempatnya yang strategis terletak di antara jalur pelayaran Jawa-Maluku. Pelabuhan wilayah Sumenep pada masa itu terletak di desa Kertasada (tepatnya di muara Sungai Kali Marengan). Pelabuhan Kertasada pada masa itu merupakan tempat untuk mengisi perbekalan dan air minum.

Bukti-bukti yang mendukung nama-nama desa disekitar wilayah itu antara lain :

1. Marengan dari kata *mareng* *aeng* yang berarti tempat mengambil perbekalan air.
2. Pabean yang berarti tempat untuk menarik bea atau cukai bagi kapal yang masuk di pelabuhan.

Selain bukti-bukti di atas, di Kertasada juga terdapat sebuah benteng yang diperkirakan berasal dari jaman VOC (akhir abad XVII). Bukti-bukti lain sebagai pendukung ialah nama-nama atau tempat-tempat di wilayah Sumenep yang hingga kini masih ada atau jadi tempat hunian seperti :

1. Kampung Karangraba di kelurahan Pajagalan kecamatan kota Sumenep (dalam bahasa Madura *raba* berarti rawa).
2. Kampung Mas Tase' (dalam bahasa Madura *tase'* berarti laut) berada di desa Pabian kecamatan kota Sumenep.
3. Kampung Sagar (dalam bahasa Madura *Sagara* berarti laut) berada di kelurahan Pajagalan kecamatan Kota Sumenep.

Selain dari nama-nama kampung tersebut sampai sekarang kita masih dapat menjumpai adanya bekas rawa-rawa di daerah Nambakor, Saroka, Kotte, serta di belakang gedung RRI Sumenep.

Juga perlu diperhatikan legenda mengenai terjadinya Pulau Madura seperti yang diceritakan Zainal fatah dalam buku “Sejarah Caranya Pemerintahan di Daerah-daerah di Kepulauan Madura”, bahwa Pulau Madura ini bermula terlihat oleh pelayar-pelayar pada zaman purbakala sebagai pulau terpecah-pecah yang merupakan beberapa puncak-puncak tanah yang tinggi (sekarang jadi puncaknya bukit-bukit di Madura) dan beberapa tanah datar yang rendah yang apabila air laut surut terlihat dan apabila pasang tidak terlihat (ada di bawah permukaan air). Puncak-puncak yang terlihat itu, diantaranya sekarang disebut Gunung Geger di daerah Kabupaten Bangkalan (bandingkan dengan pendapat Dr. Adi Sukadana, seorang Antropolog). Dan pegunungan Pajudan di kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep.

2.1.2 Data Tempat Pariwisata di Sumenep

2.1.2.1 Pantai Lombang²

Pantai Lombang terletak kira-kira 30 kilometer ke arah timur laut dari Kota Sumenep tepatnya di desa Lombang, Kecamatan Batang-Batang. Pantai Lombang merupakan pantai yang berluas 240 hektar ini tak ubahnya hamparan pasir putih, yang memiliki panjang garis pantai kurang lebih 12 kilometer, ditumbuhi pohon cemara udang (tanaman langka yang memiliki karakter khas yaitu tidak tumbuh lurus ke atas, tapi memiliki batang yang penuh dengan cabang, tinggi sekitar 4 meter, memiliki daun lurus dan berukuran panjang 10-20 sentimeter) sebagai tanaman khas dunia yang hanya ada di Sumenep dan Cina sehingga suasana teduh dan nyaman.

Posisi Pantai Lombang yang ada di kawasan Laut Utara Pulau Madura memungkinkan pada pagi hari para pengunjung dapat menikmati indahny matahari terbit dan tenggelam.

Untuk menuju ke Pantai Lombang, sarana transportasi umum cukup memadai yakni menggunakan sarana angkutan umum dari Terminal Bangkal (Sumenep) menuju Desa Legung (Batang-batang). Dari Desa Legung diteruskan dengan naik becak ke Pantai Lombang yang berjarak sekitar 5 kilometer. Untuk transportasi umum dari Sumenep langsung ke Lombang belum ada. Jika menggunakan sarana mobil pribadi, Pantai Lombang dapat ditempuh dalam waktu sekitar 30 menit dari Sumenep, melalui:

1. Sumenep, Gapura, Batang-batang, Legung, Pantai Lombang
2. Sumenep, Gapura, Batang-batang, Candi, Pantai Lombang
3. Sumenep, Gapura – Longos, Candi, Batang-batang

Obyek wisata Pantai Lombang ini akan lebih ramai dan semarak tatkala ada acara Pesta Rakyat Ketupatan yang digelar satu minggu setelah Hari Raya Idul Fitri.

² Situs Resmi Pemerintahan Kabupaten Sumenep. 2004. Dinas INFOKOM, Sumenep. 18 Feb. 2006. <<http://www.sumenep.go.id/main.php?go=wisata>>

2.1.2.2 Pantai Slopeng³

Pantai Slopeng terletak kira-kira 21 kilometer kearah utara Kota Sumenep. Pantai Slopeng terkenal dengan keindahan gugusan gunung pasir yang putih dan bersih serta panorama alam yang indah sehingga tidaklah mengherankan pada setiap hari Minggu, tempat ini banyak dikunjungi para wisatawan nusantara maupun wistawan mancanegara. Kemudian di hari-hari besar seperti hari Ketupatan, ditempat ini banyak ditampilkan antraksi wisata seperti seni tradisonal dan lomba sap-sap ayam.

Selain dapat menikmati keindahan panorama alam, Pantai Slopeng sangat tepat apabila dimanfaatkan untuk dijadikan aktifitas olah raga air seperti perahu layar, selancar angin, disamping itu pula dapat menikmati suguhan kelapa muda dan siwalan segar.

Fasilitas yang tersedia dipantai slopeng antara lain :

- a. Tempat berteduh
- b. Gardu pandang
- c. Panggung terbuka
- d. Persanggerahan Mandi, Cuci, Kakus (MCK)

Untuk menuju Pantai Slopeng dapat ditempuh dari arah Pantai Lombang - Legung, Pantai Slopeng lewat jalan tembus yang sedang dibangun. Atau melalui rute Sumenep, Pantai Slopeng yang akses jalannya cukup bagus dan banyak tersedia jasa angkutan yang melalui Pantai Slopeng.

2.1.2.3 Makam Asta Tinggi⁴

Makam Asta tinggi adalah tempat kuburan raja-raja Sumenep yang mulai berdiri pada tahun 1644 M, makam ini berada di desa Kebun Agung 2,5 kilometer barat laut Sumenep.

³ Situs Resmi Pemerintahan Kabupaten Sumenep. 2004. Dinas INFOKOM, Sumenep. 18 Feb. 2006. <<http://www.sumenep.go.id/main.php?go=wisata>>

⁴ *Pesona Wisata Kabupaten Sumenep Jawa Timur*. Brosur. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep.

2.1.2.4 Masjid Agung Sumenep⁵

Masjid Agung Sumenep yang dulu dikenal dengan nama Masjid Jamik terletak ditengah-tengah kota Sumenep dan dibangun setelah pembangunan Kraton Sumenep, tepatnya pada tahun 1763 oleh Panembahan Sumolo (salah seorang keturunan Raja Sumenep) yang bergelar Tumenggung Aryo Notokoesumo I Tahun 1962. Ciri khas bangunan dipengaruhi kebudayaan Islam, Cina dan Eropa. Hal ini dapat dilihat dari pintu gerbang yang seperti gapura besar. Pada bagian lain juga nampak adanya corak Kebudayaan Portugis. Mesjid Agung Sumenep merupakan salah satu dari sepuluh mesjid tertua di Indonesia dengan corak arsitektur yang khas.

2.1.2.5 Museum Sumenep⁶

Museum Sumenep terletak di depan Kraton, yang digunakan untuk menyimpan benda-benda peninggalan raja-raja Sumenep termasuk kereta kencana Raja.

2.1.2.6 Keraton Sumenep

Setelah selesai perang dengan Blambangan antara tahun 1764-1767 M yaitu pada tahun 1198 H. Panembahan Sumala mendirikan tempat tinggal di sebelah timur keraton terletak di desa Pajagalan. Arsitek yang ditunjuk adalah seorang bangsa Cina bernama Lauw Piango, cucu dari Lauw Khun Thing. Lauw Khun Thing adalah salah satu diantara 6 orang Cina yang mula-mula datang dan menetap di Sumenep. Ia diperkirakan pelarian dari Semarang akibat adanya perang yang disebut “Huru-hara Tionghwa” 1740 M. Tempat tinggal ini merupakan tempat ketemenggungan atau kadipaten, dan selesai tahun 1200 H (1780 M).⁷

⁵ Situs Resmi Pemerintahan Kabupaten Sumenep. 2004. Dinas INFOKOM, Sumenep. 18 Feb. 2006. <<http://www.sumenep.go.id/main.php?go=wisata>>

⁶ *Pesona Wisata Kabupaten Sumenep Jawa Timur*. Brosur. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep.

⁷ Tim Penulis Sejarah Sumenep. *Sejarah Sumenep*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep. 2003. Hal 128.

Bangunan ini kemudian terkenal menjadi Keraton Sumenep yang sampai sekarang masih utuh, megah, terawat, mempunyai corak budaya Islam, Cina dan Eropa dan terletak di tengah-tengah Sumenep. Namun apabila dikaitkan dengan sistem pemerintahan Jawa saat itu, maka istilah keraton tersebut menjadi kurang tepat, karena ia memiliki strata yang berada dibawah keraton di Jawa. Tetapi penggunaan istilah keraton dapat dimaklumi karena sejak dulu Sumenep merupakan daerah wilayah pesisir wetan yang jauh dari Mataram. Pusat pemerintahan disebut oleh orang kebanyakan sebagai “keraton”. Waktu itu seorang Adipati di Madura oleh rakyatnya disebut *rato* (Adipati).

Di dalam kompleks Kraton terdapat peninggalan sejarah seperti Pendopo Agung, Kantor Koneng, bekas Kraton Raden Ayu Tirta Negoro yang saat ini dijadikan tempat penyimpanan benda-benda kuno (Museum). Selain itu di sebelah timur Pendopo Agung Kraton Sumenep terdapat pemandian Putri-putri Raja pada jaman dahulu yang disebut "Taman Sare". Konon kabarnya air yang ada di Taman Sare tersebut bisa membuat orang awet muda dan meningkatkan keberhasilan usaha. Di halaman depan sebelah Timur menuju Keraton Sumenep terdapat bangunan pintu gerbang yang dikenal dengan sebutan Labeng Mesem.⁸

2.1.2.7 Batik Tulis⁹

Proses batik tulis khas Sumenep tidak berbeda dengan seni batik tulis lainnya yang dapat ditemukan di Pulau Jawa, yang beda adalah motifnya. Batik tulis khas Sumenep selalu memiliki unsur warna merah, lambang keberanian dan sesuai dengan karakter orang Madura. Motif asli batik Sumenep harus ada gambar gaya, sebagai hewan unggulan yang rajin dan berwatak jujur.

Seluruh proses pengerjaan bisa memakan waktu 12 hari atau lebih, tergantung besar kain dan tingkat kesulitan motifnya. Materi kain

⁸ Tim Penulis Sejarah Sumenep. *Sejarah Sumenep*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep. 2003. Hal 128. <<http://www.sumenep.go.id/main.php?go=wisata>>

⁹ Rini Suahyono. *Ketagihan Makanan Maduras*. Tamasya April. 2006. Hal 82-83.

adalah jenis prima, primisima, sutra dan serat nanas, dengan warna kimia maupun alami.

Pusat batik tulis khas Sumenep terdapat disekitar 6 kilometer kearah Sumenep yang dapat ditemukan di Sentra Batik Tulis “Melati Jokotole” di Pakandangan Barat, Kecamatan Bluto.

2.1.2.8 Ukiran Kayu¹⁰

Membentang sepanjang 1 km di ruas jalan utama Pamekasan-Sumenep, desa Karduluk yang tersohor sebagai sentra seni ukir asli Keraton Sumenep dipenuhi toko-toko dan galeri-galeri ukiran. Keahlian yang dipelajari secara turun temurun ini masih memegang ketat pakempakem Keraton Sumenep, yaitu ukiran yang tidak boleh terputus. Maksudnya, jika ada ujung, maka harus ada pangkalnya. Tak ada ukiran daun tanpa pohonnya atau ukiran kepala hewan tanpa badannya. Hal ini merupakan simbol kekerabatan orang Madura. Karena itu, walaupun mayoritas orang Madura tinggal di luar Pulau Madura, jika ditanya asalnya akan selalu dengan bangga menyatakan dirinya sebagai orang Madura.

Selain itu, karya ukir harus selalu berwarna-warni dan ‘cerah ceria’ lambang karakter orang Madura yang cerewet dan cenderung berkata apa adanya.

Lamanya pembuatan tergantung ukuran dan tingkat kesulitan masing-masing produk, serta jumlah pengrajin yang mengerjakannya. Satu meja kecil misalnya, jika dikerjakan seorang diri bisa memakan waktu sebulan, tetapi kalau ‘*keroyokan*’, dikerjakan oleh 5-6 pengrajin, dapat selesai dalam kurang dari seminggu. Jenis kayu yang digunakan adalah jati, mahoni dan kayu dari pohon mangga.

Keahlian mengukir di desa ini kini sudah ‘ditularkan’ ke dua desa lainnya yang mengapit Desa Karduluk, walau Karduluk tetap diakui sebagai pusatnya. Para maestro dari Karduluk memang tak pernah ragu

¹⁰ Rini Sucahyono. *Ketagihan Makanan Maduras*. Tamasya April. 2006. Hal 81-82.

untuk melakukan ‘tranfer teknologi’ dan berbagi keahliannya. Mereka dengan sabar dan senang hati mengajarkan ilmu ini kepada para karyawannya, baik dari Karduluk sendiri maupun dari desa-desa tetangga, sampai akhirnya masing-masing karyawan menjadi pengrajin handal yang bisa mandiri. Hal ini tidak dianggap ancaman atau persaingan. Malah, kini mereka tak perlu lagi bekerja keras untuk mewujudkan karya-karya seni bernilai tinggi, melainkan cukup memberikan desain dan instruksi kepada para mantan murid mereka, lalu hasilnya tinggal diambil dari pengrajin-pengrajin itu dengan imbalan uang jasa.

Ketenaran ukiran Madura bahkan sudah dibuktikan melalui pameran Euro 2000 di Belanda, tahun 2000 yang lalu. Galeri milik Bapak Zarnudji, Ricky Gallery, yang terletak persis di ‘tengah-tengah’ (27 km dari Pamekasan dan 27 km dari Sumenep). Adalah salah satunya yang diundang untuk menghadiri pameran bergengsi ini. Hingga kini, Pak Zarnudji punya cukup banyak pelanggan setia, baik orang-orang Madura yang datang di penghujung musim mudik, maupun pelanggan mancanegara. Setiap tahun selalu saja ada yang kembali, membawa teman atau kerabatnya, yang akhirnya juga menjadi pelanggan tetap.

2.1.2.9 Warung Ny. Harpini¹¹

Warung Ny. Harpini menjual makanan khas Sumenep yaitu soto sabreng (potongan singkong rebus, lontong, *jerohan* yang berupa *tetelan*, usus dan babat, ditaburi tauge goreng, cacahan daun bawang, serta saus ulekan kacang, petis dan cabai, lalu disiram kuah soto) dan rujak cingur (seperti rujak di Surabaya, tetapi diberi potongan singkong rebus dan kripik singkong).

Warung milik Ny. Harpini ini terletak di jalan Letnan Ramli no. 1, Sumenep. Ny. Harpini berjualan sejak tahun 1955 dan kini berusia 74 tahun. Selain itu, Ny. Harpini juga menjual rujak khas Sumenep, dimana

¹¹ Rini Sucahyono. *Ketagihan Makanan Maduras*. Tamasya April. 2006. Hal 78-79.

diberi kripik pohong. Soto Sabreng dan rujak ini diracik dan dioleh dengan tangannya sendiri.

2.1.2.10 Kue Apen¹²

Kue Apem khas Sumenep yang dijual di beberapa warung kecil sepanjang Jl. Gapura. Berkuah gula aren, apen mini hanya ada pagi-pagi buta, sebelum jam 7. kalau datang terlambat, misalnya jam 7.30, apennya sudah *keburu* habis.

2.2 DATA PEMASARAN

2.2.1 Sejarah Film Dokumenter¹³

Di Indonesia, film pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta), lima tahun setelah film dan bioskop pertama lahir di Perancis. Pada masa itu film disebut "Gambar Idoep". Dalam iklan SK Bintang Betawi (4 Desember 1900) tertulis : "Besok hari Rebo 5 Desember Pertoenjoekan Besar Yang Pertama di dalam satoe roemah di Tanah Abang, Kebondjae (menage) moelai poekoel Toedjoe malem. Harga tempat klas satoe f2, klas doewa f1, klas tiga f0,50." Film pertama di Indonesia ini adalah sebuah film dokumenter yang menggambarkan perjalanan ratu Olanda dan Raja Hertog Hendrik di kota Den Haag. Pertunjukan pertama ini kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901, harga karcis dikurangi hingga 75% untuk merangsang minat penonton. Selain itu juga diadakan pertunjukan khusus seminggu sekali untuk anak-anak yang harus diantar oleh orangtuanya. Pemasaran film-film ketika itu cukup menarik. Selain melakukan promosi disurat kabar dengan kalimat-kalimat yang terkesan bombastis, pihak bioskop juga menjual karcis promosi. Kursi penonton ditambah kelasnya menjadi 4 kelas. Kelas yang ditambah adalah Loge (VIP). Kelas III kemudian disebut kelas "kambing" yang identik dengan

¹² Rini Sucahyono. *Ketagihan Makanan Maduras*. Tamasya April. 2006. Hal 79.

¹³ Situs Resmi Pemerintahan Kabupaten Sumenep. 2004. Dinas INFOKOM, Sumenep. 18 Feb. 2006. <<http://situskunci.tripod.com/teks/victor1.htm>>

pribumi. Dalam 5 tahun pertama, bioskop-bioskop di masa itu sudah sanggup memutar dua film setiap malamnya.

Perkembangan film untuk sekarang ini sudah meliputi berbagai macam jenis, antara lain film drama, komedi atau sitcom, dokumenter, *action*, dan lain-lain.

2.2.2 Definisi Film Dokumenter

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata ‘dokumenter’ digunakan oleh pembuat film dan kritikus film yaitu John Grierson (Inggris) untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas. Sekalipun Grierson mendapat tentangan dari berbagai pihak, pendapatnya tetap relevan sampai saat ini.¹⁴

Film dokumenter adalah karya film atau TV program yang menyajikan fakta mengenai tokoh atau peristiwa, sosial maupun budaya. Informasi yang diberikan oleh film dokumenter bisa menyangkut subyek tertentu, seperti politik sosial dan budaya, sejarah, atau ekonomi dan hanya disertai narasi, hanya terdiri dari beberapa cuplikan tentang kejadian yang sesungguhnya ataupun hasil wawancara yang disertai narasi. Film dokumenter sendiri menyajikan realita yang ada melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan.¹⁵

Program televisi (bahan yang telah disusun dalam suatu format sajian dengan unsur video yang ditunjang unsur audio yang secara teknis memenuhi persyaratan laik siar serta telah memenuhi standar estetik dan artistic yang berlaku¹⁶) dibagi menjadi dua kelompok antara lain :¹⁷

¹⁴ Heru Effendy. *Mari Membuat Film : Panduan Menjadi Prosedur*. Cet ke-1. Yogyakarta : Panduan dan Yayasan Konfiden. 2002. Hal 11.

¹⁵ *WordNet* ® 1.6. 1997. Princeton University. 18 Feb. 2006. <<http://dictionary.reference.com>>

¹⁶ Sutisno. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 1993. Hal 9.

¹⁷ Heru Effendy. *Mari Membuat Film : Panduan Menjadi Prosedur*. Cet ke-1. Yogyakarta : Panduan dan Yayasan Konfiden. 2002. Hal 14.

a. Cerita

- Fiksi

Memproduksi film serial (*TV series*), film televisi/FTV (populer lewat saluran televisi SCTV) dan film cerita pendek.

- Non fiksi

Memproduksi aneka program pendidikan, film dokumenter atau profil tokoh dari daerah tertentu

b. Non cerita

Memproduksi *variety show*, *TV quiz*, *talkshow*, dan liputan/berita.

2.2.3 Potensi Film Dokumenter

Sekarang ini film dokumenter menjadi tren tersendiri dalam perfilman dunia karena yang membuat film dokumenter dapat bereksperimen, belajar tentang banyak hal pada saat terlibat dalam memproduksi film dokumenter dan membawa keberuntungan dalam jumlah yang cukup memuaskan karena dalam membuat film dokumenter tidak membutuhkan biaya yang banyak tetapi dapat menghasilkan keuntungan yang memuaskan.

Di abad ke-21 ini, potensi film dokumenter sebagai TV program, khususnya program dokumenter perjalanan dapat dilihat dengan adanya penyediaan jatah oleh beberapa televisi swasta Indonesia yang menayangkan film dokumenter. Serial film dokumenter perjalanan yang saat ini sedang ditayangkan televisi swasta Indonesia antara lain :

a. Dorce Show Edisi Jalan-jalan di Trans TV setiap hari Minggu pukul 9.30 WIB

Tayangan satu jam ini, hanya menunjukkan tempat wisata yang banyak dikunjungi dan yang baru dibangun, juga tempat makanan khas yang terkenal.

b. Jelajah di Trans TV

Program ini adalah alternatif lain bentuk berita atau '*news feature*' yang unik dan menarik. Jelajah dikemas dalam bentuk '*story-line*' yang komunikatif dan menghibur namun tetap seimbang dan

tajam.

Jelajah sangat luas lingkupnya antara lain membahas tema hobi, gaya hidup, profesi, travel, budaya, kepercayaan, lingkungan, masalah perkotaan, sosial-ekonomi, penemuan, petualangan, misteri, maupun kesehatan.

- Jelajah setiap hari Sabtu pukul 15.00 WIB
Kemasan lebih funky, lebih atraktif, lebih heboh, lebih demonstrative. Menyorot wisata urban, unique life-style, festival, urban-man, binatang, dsb-nya.
- Jelajah setiap hari Minggu pukul 15.00 WIB
Kemasan lebih heavy, lebih ethnic, menyorot keragaman budaya, kisah-kisah unik, penjelahan dan petualangan, sosio-antro, dan sebagainya.
- Jelajah Khatulistiwa setiap hari Senin - Jumat pukul 15.00 WIB
Kemasan lebih colorfull, lebih cair, lebih 'lebar' dalam pemilihan topik. Menyorot banyak hal, juga tentang traveling dengan biaya murah (backpacking).

c. Jejak Petualang di TV 7 setiap hari Sabtu pukul 12.00 dan 18.30 WIB

Indonesia kaya akan keanekaragaman alam, budaya dan adat istiadat. Ratusan suku bangsa tersebar di berbagai belahan wilayah Indonesia, dari Sabang sampai Merauke.

Cara hidup masyarakat tradisional sehari-hari dengan kearifannya mengelola alam lingkungan dalam rangka mempertahankan hidup, sangat menarik dan tidak ternilai harganya untuk didokumentasikan.

Demikian pula dengan pengembaraan, petualangan dan penjelajahan di alam terbuka bukan hal yang biasa dilakukan orang, aktifitas ini akan selalu menarik untuk diikuti. Cinta alam, patriotisme, gotong royong, kesetiakawanan dan ambisi sangat kental dan meyakini pada setiap subyek pelaku aktivitas alam. Hal inilah yang diangkat dalam tayangan dokumenter "Jejak Petualang".

d. Piknik di Trans TV setiap hari Minggu pukul 13.30 WIB

Tayangan setengah jam ini, mempromosikan daerah wisata khususnya tempat penginapan untuk keluarga dengan menunjukkan daerah sekitarnya dan fasilitas yang ada di tempat wisata tersebut.

Selain acara-acara televisi yang disebutkan di atas, masih banyak film dokumenter yang menunjukkan potensinya melalui adanya acara yang khusus menayangkan film-film dokumenter selama 24 jam setiap harinya, dapat disaksikan melalui saluran televisi kabel (didapat melalui berlangganan) antara lain :

a. *National Geographic*

- *The Story of Africa*

Mengungkapkan sejarah Benua Afrika yang belum pernah terungkap sebelumnya. Serial ini tersusun dari 8 ekosistem yang berdominan pada Afrika, masing-masing telah membentuk kehidupan liar marga satwa, masyarakat, sejarah dan budaya dengan cara yang menyolok.

- *India Diaries*

Serial 6 episode merupakan perjalanan ke jantung India, yang difilmkan di berbagai lokasi menakjubkan di India (Bengal Utara dan Barat, Menghalaya, Gujarat dan Arunachal Pradesh), menyajikan wawasan berharga akan kesemrawutan dan keragaman warna India, menempuh jauh ke dalam kebudayaannya.

- *Secret China*

Menceritakan suku-suku dan suku pengembara yang dipaksa untuk merubah cara hidup dengan peradaban di Gunung terakhir Tuhan dan katurunan Matahari (*Last Mountain of God and Descendents of The Sun*). Melalui tayangan *Secret China* akan dipelajari bagaimana *Meng Jin Fu* dan istrinya *Ding* bersikeras untuk mempertahankan tanah mereka dalam usaha untuk mencegah kelongsoran hutan, akan bertemu dengan masyarakat Tajik yang hidup di dunia kecil mereka yang serupa dengan jaman

leluhur mereka di abad ke-13, bisa dilihat apa yang terjadi ketika seorang pengunjung baru menjejalkan kakinya di kota.

- *About Asia*

Merupakan bentuk perayaan yang beraneka warna akan keragaman negara-negara di Asia, budaya, flora dan fauna sampai pada kekuatan yang mendorong terbentuknya takdir Asia. Menyajikan untaian wawasan yang mendalam akan segala aspek dari benua Asia.

b. *Discovery Channel South East Asia* (Asia Tenggara)

- *Egypt Night*

Mereka yang telah melihat warisan dari Mesir kuno tidak pernah menghapuskan akan kemegahan piramid, namun ini merupakan peradaban yang baru muncul ke permukaan dari padang pasir dan dengan setiap penemuan baru, wawasan yang mengesankan ini sedang diungkap tentang kehidupan beribu-ribu tahun yang lalu. Program special ini didedikasikan untuk Mesir dan segala kekayaan dan kehebatan sejarahnya.

- *Hidden History of Rome and Egypt*

Dari balap kuda sampai perumahan, *Hidden History of Rome* dan *Hidden History of Egypt* menciptakan pemahaman baru akan budaya kuno yang menjangkau melebihi artefak-artefak dan kuil-kuil kuno yang menakjubkan dan memperjelas karakter masyarakat, meskipun berasal dari jaman yang berbeda, namun sangat menyerupai mereka yang hidup di jaman sekarang.

- *China Revealed*

1 Februari 2003 merupakan hari tahun baru Cina pertama dari tahun Kambing. Tahun baru Cina mempunyai sejarah berabad-abad yang hebat dan kini saatnya untuk mengamati tradisi dan ritual yang terjadi dengan lebih seksama. Persiapan cenderung dimulai sebulan sebelumnya dan dengan perayaan yang berlangsung sampai 15 hari, malam tahun baru umumnya merupakan peristiwa yang paling dinanti-nantikan *Discovery*

Channel memperingati saat yang menggembirakan untuk reuni bersama keluarga dan teman-teman dengan mengemasnya dalam program spesial 5 episode.

- *Incredible India Week*

Mengangkat kecantikan India dari kisah cinta dan pengabdianya sampai Taj Mahal yang dikemas dalam program special 5 episode.

- Episode-episode budaya lain tergabung dalam serial *Hour Asia* dan *World Cultures*.

2.2.4 Prosedur Produksi Film Dokumenter

Dalam memproduksi sebuah film dokumenter diperlukan suatu prosedur/tata pelaksanaan yang berasal dari pusat produksi. Tata laksana produksi film dokumenter antara lain :¹⁸

1. Pencipta dokumenter perlu menentukan tema dari film yang diproduksi.
2. Melakukan riset, baik riset lapangan maupun riset kepustakaan mengenai tema yang dipilih. Kalau perlu menghubungi pribadi-pribadi penting yang berkaitan erat dengan tema yang mau digarap dan meminta penjelasan secara rinci mengenai hal itu.
3. Menetapkan tesis. Menyusun bahan dan membuat kerangka. Didalam tahap ini berarti tahap penulisan *synopsis*. Program film dokumenter memerlukan *synopsis* juga tetapi lebih berbentuk kerangka pemikiran.
4. Membuat *treatment*. Didalam *treatment* seluruh perencanaan dan rincian setiap sekuen/*skene* ditulis dengan jelas. *Treatment* dipakai untuk pegangan pengambilan gambar dan mempersiapkan semua pekerjaan.
5. Pengambilan gambar/*shooting* berpegang pada *treatment*. Produksi gambar mulai dapat dibuat.

¹⁸ Fred Wibowo. *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 1997. Hal 99.

6. Setelah semua bahan visual diperoleh kemudian dibuat seleksi, mana gambar yang baik dan mana gambar yang tidak baik/*logging* baru kemudian mulai *editing off-line*.
7. Hasil *editing off-line* ditulis dalam naskah. Apabila perlu narasi, uraian itu juga ditulis dalam naskah. Naskah lengkap yang berisi susunan gambar dan narasi disebut *editing script*.
8. Berdasarkan *editing script*/naskah *editing* kemudian dibuat *editing on-line*. Dalam editing ini semuanya harus sudah pasti. Jadi, *editing on-line* merupakan *editing final*.
9. Setelah *editing on-line* proses berikutnya *mixing*. Didalam *mixing*, narasi dan musik ilustrasi dimasukkan dan dicampur di tempat yang direncanakan dalam *editing script*. Setelah *mixing*, siaplah sebuah produksi film dokumenter.

2.2.5 Strategi Produksi Film Dokumenter

Film dokumenter atau film tentang ‘kenyataan’ sebagai lawan dari kejadian ‘fiksi’, tidak sepenuhnya berdasarkan pada kenyataan, tetapi dalam meyakinkan penonton bahwa apa yang dilihat adalah kenyataan, ilusi dari kenyataan yang diperhitungkan. Pembuat film tidak begitu saja dapat menangkap kenyataan, tetapi dapat menampilkan tafsiran yang telah disusun sebagai apa yang dipikir adalah kenyataan. Dengan kata lain, film dokumenter sering berlaku sebagai pengganti bagi para penonton dalam mengalami kejadian yang sebenarnya, melalui mata pembuat film. Jenis film dokumenter, cara untuk meyakinkan penonton bahwa apa yang dilihat itu ‘nyata’ yaitu :¹⁹

1. *Re-enactment*

Sutradara meminta orang-orang yang mengalami sesuatu tersebut untuk memerankan kembali pengalamannya di depan kamera.

2. Rekonstruksi Sosial

¹⁹ Dana H. Hodgdon dan Stuart M. Kiminsky. *Basic Film-making*. Newyork : Arco Publishing, Inc.. 1981. Hal 29-31

Mencakup studi pemberitaan atau penyidikan. Bentuk dokumenter ini umumnya dipakai dalam berita televisi, termasuk di dalamnya wawancara dengan orang berbicara langsung kepada kamera atau dengan pewawancara terlihat dalam kamera. Pihak yang berwenang ditampilkan untuk memberi informasi langsung kepada penonton. Materi pendukung visual banyak dipakai, seperti peta, bagan dan grafik. Umumnya film jenis ini menampilkan data untuk mengarah pada kesimpulan social yang jelas. Bisa dipakai untuk propaganda, seperti kampanye pemilihan partai politik tertentu, atau untuk menarik orang untuk menyumbang atau mendukung suatu hal.

3. *Cinema verité* atau *cinema truth* (kebenaran sinema)

Proses dimana seseorang benar-benar menyuting peristiwa yang sedang terjadi. Kaidah teknik untuk *cinema verité* meliputi :

- Penggunaan *hand-held camera* yang hasil gambarnya sering tidak stabil,
- Penggunaan *zoom*,
- Suara lokasi, yang mana suara tidak selalu sempurna dan ucapan-ucapan tidak selalu dapat terdengar dengan jelas,
- Gambar yang kasar dan berbintik-bintik, sebagai hasil dari level pencahayaan rendah yang menuntut film dengan kecepatan lebih besar.

2.2.6 Definisi Perjalanan Wisata

Perjalanan adalah bepergian dari suatu tempat ke tempat yang lain.²⁰ Wisata adalah bepergian bersama-sama; bertamasya.²¹ Perjalanan wisata adalah merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan,

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed ke-2. Jakarta : Balai Pustaka. 1993. Hal 397.

²¹ *Ibid*. Hal 1130.

hasrat ingin mengetahui sesuatu atau karena alasan kesehatan, olah raga, konvensi, keagamaan, kepentingan usaha, dan lain-lain.²²

2.2.7 Potensi Pasar

Banyaknya jalur distribusi yang terbuka bagi film dokumenter menunjukkan bahwa film dokumenter semakin dicari dan digemari oleh masyarakat, mulai dari peristiwa-peristiwa bersejarah, tempat-tempat wisata sampai dunia binatang. Segmen masyarakat pemerhati film dokumenter dengan menciptakan film dokumenter juga beragam, mulai dari orang tua yang ingin mengenang masa-masa perang dahulu, para *traveler* yang ingin mengetahui tempat-tempat eksotik yang bias mereka kunjungi, sampai anak kecil yang menyukai dunia binatang.

Antusiasme para distributor untuk membeli film dokumenter memberikan peluang pasar yang besar bagi para pembuat film dokumenter. Adapun jalur distribusi yang bias ditempuh oleh film dokumenter baik untuk pasar dalam negeri maupun internasional seperti :

a. Stasiun Televisi

Banyak sekali stasiun televisi yang berminat menayangkan program film dokumenter yang akan diminati oleh masyarakat umum, hal ini dikarenakan film dokumenter memiliki *target audience* semua golongan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja sampai orang tua. Stasiun televisi yang menayangkan acara film dokumenter antara lain saluran televisi dalam negeri, saluran televisi swasta maupun saluran televisi kabel.

b. Distributor Film

Perusahaan distributor film menjual film dokumenter ke masyarakat dalam bentuk VHS, VCD dan DVD, pembuat film akan memberikan royalti dari hasil penjualan, ataupun memperoleh pembayaran di muka atas royalti dibayar di muka berdasarkan perkiraan distributor akan banyaknya kaset yang bisa mereka jual.

²² Direktorat Jenderal Pariwisata. *Pariwisata Tanah Air Indonesia*. 1987. Jakarta. Hal 1.

Sebaiknya pembuat film menawarkan film dokumenter ke distributor yang memang spesialisasinya pada film dokumenter atau pada topik yang diangkat pembuat film.

Yayasan yang memiliki program khusus untuk menangani film dokumenter di Indonesia adalah YMMFI (Yayasan Masyarakat Mandiri Film Indonesia) dengan program *In-docs* (program non profit dan merupakan *subgrant* dari *Ford Foundation*), yang dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dan promosi film dokumenter Indonesia dengan mengadakan *workshop*, *networking* antara pembuat film dokumenter Indonesia, dan *scereening*. YMMFI adalah yayasan yang menyelenggarakan program tahunan festival film Jifest (Jakarta Internasional Film Festival) setiap bulan Oktober.

2.2.8 Biaya Kreatif

Dalam merencanakan biaya produksi perlu dipertimbangkan sejauh mana produksi itu kiranya dapat memperoleh dukungan finansial dari suatu pusat produksi, karenanya dalam merencanakan *budget* biaya produksi dapat didasarkan pada dua kemungkinan, yaitu :²³

a. *Financial Oriented*

Perencanaan biaya produksi yang didasarkan pada kemungkinan-kemungkinan yang ada. Kalau keuangan terbatas berarti tuntutan-tuntutan tertentu untuk kebutuhan produksi harus pula dibatasi, misalnya tidak menggunakan fasilitas transportasi kelas satu yang tarifnya mahal, akomodasi dan konsumsi tidak terlalu mewah. Segala sesuatunya didasari atas kemungkinan keuangan.

b. *Quality Oriented*

Perencanaan biaya produksi yang didasarkan atas tuntutan kualitas hasil produksi yang maksimal. Dalam hal ini tidak ada masalah keuangan. Produksi dengan orientasi *budget* semacam ini biasanya produksi *prestige*. Produksi diharapkan mendatangkan

²³ Dana H. Hodgdon dan Stuart M. Kiminsky. *Basic Film-making*. Newyork : Arco Pubilishing, Inc.. 1981. Hal 12

keuntungan besar, baik dari segi nama maupun finansial. Atau produksi yang diharapkan menjadi produksi yang sangat bernilai dan berguna bagi masyarakat. Untuk menghasilkan kualitas yang paling tinggi dari produksi itu produser boleh melibatkan semua orang nomor satu di bidangnya.

2.3 ANALISA DATA

2.3.1 Analisa Data dengan metode SWOT (*Strengths*-kelebihan, *Weakness*-kelemahan, *Opportunities*-kesempatan, *Treats*-ancaman)

	Strengths			Weakness		
	Perjalanan	Jelajah	Dorce Show	Perjalanan	Jelajah	Dorce Show
Waktu tayang	½ jam (2 seri), menunjukkan semua tempat wisata yang dapat dikunjungi di pulau/kota yang diangkat		1 jam, menunjukkan semua tempat wisata yang dapat dikunjungi di pulau/kota yang diangkat		½ jam, hanya menunjukkan beberapa tempat wisata yang dapat dikunjungi di pulau/kota yang diangkat	
Presenter	Setiap episode menggunakan presenter yang sama (Puppy)		Setiap episode menggunakan artis yang sama (Dorce)		Setiap episode tidak menggunakan presenter yang sama	
Honor presenter	Sedang	Sedang				Mahal
Interaksi presenter	Lincih	Lincih	Lincih			
Tempat wisata yang diangkat	Semua dari berbagai segi		Semua dari berbagai segi		Beberapa dari berbagai segi	
Visual	Terdapat visual peta				Tidak terdapat visual peta	Tidak terdapat visual peta
Grafis	Terdapat desain grafis untuk <i>opening</i> , <i>closing</i> , dan keterangan lokasi	Terdapat desain grafis untuk <i>opening</i> , <i>closing</i> , dan keterangan lokasi	Terdapat desain grafis untuk <i>opening</i> , <i>closing</i> , dan keterangan lokasi			
Target Audience	Segala usia		Segala usia		Umur 20 tahun keatas	
Edisi	Lan Jalanan Ka Sumenep	Katulistiwa, Sabtu, Minggu	Jalan-jalan			

	Strengths			Weakness		
	Perjalanan	Jelajah	Dorce Show	Perjalanan	Jelajah	Dorce Show
Waktu tayang	½ jam (2 seri), menunjukkan semua tempat wisata yang dapat dikunjungi di pulau/kota yang diangkat		1 jam, menunjukkan semua tempat wisata yang dapat dikunjungi di pulau/kota yang diangkat		½ jam, hanya menunjukkan beberapa tempat wisata yang dapat dikunjungi di pulau/kota yang diangkat	
Presenter	Setiap episode menggunakan presenter yang sama (Puppy)		Setiap episode menggunakan artis yang sama (Dorce)		Setiap episode tidak menggunakan presenter yang sama	
Honor presenter	Sedang	Sedang				Mahal
Interaksi presenter	Lincih	Lincih	Lincih			
Tempat wisata yang diangkat	Semua dari berbagai segi		Semua dari berbagai segi		Beberapa dari berbagai segi	
Visual	Terdapat visual peta				Tidak terdapat visual peta	Tidak terdapat visual peta
Grafis	Terdapat desain grafis untuk <i>opening</i> , <i>closing</i> , dan keterangan lokasi	Terdapat desain grafis untuk <i>opening</i> , <i>closing</i> , dan keterangan lokasi	Terdapat desain grafis untuk <i>opening</i> , <i>closing</i> , dan keterangan lokasi			
Target Audience	Segala usia		Segala usia		Umur 20 tahun keatas	
Edisi	Lan Jalanan Ka Sumenep	Katulistiwa, Sabtu, Minggu	Jalan-jalan			

2.3.2 Kesimpulan Analisis Data

2.3.2.1 Strengths

a. Perjalanan

- Waktu tayang selama ½ jam (2 seri), sehingga dapat menunjukkan semua tempat wisata yang dapat dikunjungi di pulau/kota yang diangkat,
- Setiap episode menggunakan presenter yang sama yaitu Puppy,
- Honor presenter sedang,
- Interaksi presenter lincah,
- Tempat wisata yang diangkat adalah semua dari berbagai segi,
- Terdapat visual peta sebagai petunjuk arah,
- Terdapat desain grafis untuk *opening*, *closing*, dan keterangan lokasi,
- *Target* audience adalah segala usia,
- Edisi *Lan Jalanan Ka Sumenep*.

b. Jelajah

- Honor presenter sedang,
- Interaksi presenter lincah,
- Terdapat desain grafis untuk *opening*, *closing*, dan keterangan lokasi,
- Terdapat 3 edisi yaitu Katulistiwa, Sabtu dan Minggu.

c. Dorce Show

- Waktu tayang selama 1 jam, sehingga menunjukkan semua tempat wisata yang dapat dikunjungi di pulau/kota yang diangkat,
- Setiap episode menggunakan presenter yang sama yaitu artis (Dorce),
- Interaksi presenter lincah,
- Tempat wisata yang diangkat adalah semua dari berbagai segi,

- Terdapat desain grafis untuk *opening*, *closing*, dan keterangan lokasi,
- *Target audience* adalah segala usia,
- Edisi Jalan-jalan.

2.3.2.2 Weakness

a. Jelajah

- Waktu tayang selama ½ jam, sehingga hanya menunjukkan beberapa tempat wisata yang dapat dikunjungi di pulau/kota yang diangkat,
- Setiap episode tidak menggunakan presenter yang sama,
- Tempat wisata yang diangkat adalah beberapa dari berbagai segi,
- Tidak terdapat visual peta,
- *Target audience* adalah umur 20 tahun keatas.

b. Dorce Show

- Honor presenter mahal,
- Tidak terdapat visual.

2.3.2.3 Opportunities

a. Perjalanan

- Saat sekali menonton tidak membutuhkan waktu yang lama,
- Penonton langsung ingat judul film yang disiarkan,
- *Budgeting* rata-rata,
- Mudah berinteraksi,
- Mengetahui semua tempat yang dapat dikunjungi,
- Mengetahui arah menuju tempat wisata yang akan dituju,
- Mengetahui *opening*, *closing*, nama lokasi yang ditunjukkan,
- Ditujukan untuk keluarga,
- Wisata yang ditampilkan merupakan wisata yang petualang.

b. Jelajah

- Saat sekali menonton tidak membutuhkan waktu yang lama,
- *Budgeting* rata-rata,
- Presenter mudah berinteraksi,
- Mengetahui *opening*, *closing*, nama lokasi yang ditunjukkan,
- Menampilkan wisata yang petualang.

b. Dorce Show

- Presenter dapat melakukan adegan yang berat dan ringan,
- Presenter mudah berinteraksi,
- Mengetahui semua tempat wisata yang dapat dikunjungi,
- Mengetahui *opening*, *closing*, nama lokasi yang ditunjukkan,
- Ditujukan untuk keluarga,
- Menampilkan wisata yang santai.

2.3.2.4 Threats

a. Jelajah

- Tidak dapat melakukan adegan yang berat apabila presenternya perempuan,
- Mengetahui sebagian tempat wisata yang dapat dikunjungi,
- Tidak mengetahui arah menuju tempat wisata yang akan dituju,
- Ditujukan untuk penjelajah.

b. Dorce Show

- Penonton harus meluangkan waktu lama untuk menonton,
- *Budgeting* mahal,
- Tidak mengetahui arah menuju tempat wisata yang akan dituju.